

**HUBUNGAN SUASANA BELAJAR DALAM KELAS DENGAN HASIL
BELAJAR SISWA KELAS X MATA PELAJARAN LAS LISTRIK DASAR
PADA PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK PENGELASAN DI SMK
NEGERI 2 PAYAKUMBUH**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Pada Jurusan Teknik Mesin Sebagai
Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Di
Universitas Negeri Padang*



Oleh:
Hariato
NIM. 1108099 / 2011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK MESIN
JURUSAN TEKNIK MESIN
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PENGESAHAN SKRIPSI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang**

Judul : HUBUNGAN SUASANA BELAJAR DALAM KELAS
DENGAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X MATA
PELAJARAN LAS LISTRIK DASAR PROGRAM
KEAHLIAN TEKNIK PENGELASAN DI SMK NEGERI
2 PAYAKUMBUH.

Nama : HARIANTO

NIM/BP : 1108099 / 2011

Program Studi : Pendidikan Teknik Mesin

Jurusan : Teknik Mesin

Fakultas : Teknik

Padang, 23 Januari 2013

Tim Penguji

Nama

Ketua : Drs. Darmawi, M. Pd

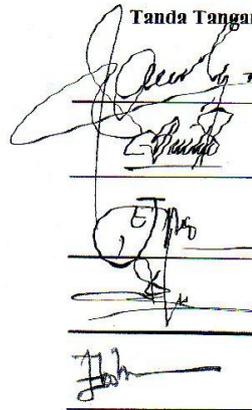
Sekretaris : Drs. Syahrul, M. Si

Anggota : Drs. Irzal, M. Kes

: Drs. Jasman, M. Kes

: Eko Indrawan, ST, M. Pd

Tanda Tangan



The image shows four handwritten signatures, each written over a horizontal line. The signatures are: 1. A large, stylized signature for the Chairman (Drs. Darmawi, M. Pd). 2. A signature for the Secretary (Drs. Syahrul, M. Si). 3. A signature for the member (Drs. Irzal, M. Kes). 4. A signature for the member (Drs. Jasman, M. Kes). 5. A signature for the member (Eko Indrawan, ST, M. Pd).

ABSTRAK

HARIANTO, 2013 : Hubungan Suasana Belajar Dalam Kelas dengan Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X Mata Pelajaran Las Listrik Dasar Pada Program Keahlian Teknik Pengelasan Di SMK Negeri 2 Payakumbuh.

Penelitian ini berasal dari kenyataan di sekolah bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, di antaranya suasana belajar yang kurang kondusif, fasilitas dan sarana belajar yang masih belum lengkap, masih ada guru yang belum bisa menumbuhkan semangat siswa dalam belajar, kurang terciptanya hubungan yang harmonis antar siswa di dalam kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan hubungan antara suasana belajar dalam kelas dengan hasil belajar siswa. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara suasana belajar dalam kelas dengan hasil belajar siswa kelas X mata pelajaran las listrik dasar program keahlian teknik pengelasan di SMK Negeri 2 Payakumbuh.

Metodologi penelitian ini kuantitatif dengan metode koresional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X program keahlian teknik pengelasan tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 72 orang di SMK Negeri 2 Payakumbuh. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *simple random sampling*. Sampel penelitian 42 orang. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan menyebarkan angket yang telah di uji validitas dan realibilitasnya, kemudian mencatat hasil belajar siswa. Data yang dikumpul tersebut dianalisis secara statistik dengan bantuan komputer program SPSS versi 16.0 for windows.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara suasana belajar dalam kelas dengan hasil belajar siswa kelas X mata pelajaran las listrik dasar pada program keahlian teknik pengelasan di SMK Negeri 2 Payakumbuh, hal ini dapat dilihat dari uji hipotesis dengan hasil koefisien korelasi sebesar 0,352 dan dilihat pada Tabel r pada lampiran 10 sebesar 0,304. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0.352 > 0.304$, dan dapat dinyatakan memiliki hubungan pada taraf kepercayaan 95%. Dengan ini ada beberapa saran yang diajukan pertama untuk Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Payakumbuh dan para guru khususnya program keahlian teknik pengelasan supaya lebih menerapkan lagi kebijakan untuk pelaksanaan proses belajar mengajar disekolah khususnya pada suasana belajar di dalam kelas dan untuk para siswa supaya lebih menciptakan lagi suasana belajar yang kondusif agar dapat mencapai hasil belajar yang baik dan maksimal.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah Subahanna Wata'alla karena telah memberikan Rahmat dan petunjuk Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul : **Hubungan Suasana Belajar Dalam kelas Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X Mata Pelajaran Las Listrik Dasar Program Keahlian Teknik Pengelasan Di SMK Negeri 2 Payakumbuh.**

Skripsi ini bertujuan untuk melengkapi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Teknik Mesin di Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dengan hati yang tulus ikhlas kepada :

1. Bapak Drs. Nelvi Erizon, M.Pd selaku Ketua Jurusan Teknik Mesin.
2. Bapak Arwizet K, ST, MT selaku Sekretaris Jurusan Teknik Mesin.
3. Bapak Drs. Darmawi, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I dan Penasehat Akademis dengan kelapangan hatinya telah membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Syahrul, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II dengan kelapangan hatinya telah membimbing dan memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Irzal, M.Kes, selaku dosen penguji yang telah memberikan bantuan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Jasman, M.Kes, selaku dosen penguji yang telah memberikan bantuan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.

7. Bapak Eko Indrawan, ST, M.Pd, selaku dosen penguji yang telah memberikan bantuan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
8. Bapak Kepala Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh.
9. Bapak Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Payakumbuh.
10. Semua Siswa kelas X Program Keahlian Teknik Pengelasan di SMK Negeri 2 Payakumbuh.
11. Ibunda dan Ayahanda tercinta yang telah memberikan dukungan disegala bidang.
12. Sahabat, rekan-rekan dan semua pihak yang membantu dan berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan dan kemampuan penulis, untuk itu penulis mengharapkan saran yang bersifat memperbaiki guna menyempurnakan skripsi ini selanjutnya.

Padang, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

COVER	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Perumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Kegunaan Penelitian.....	11
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Landasan Teori	
1. Suasana Belajar Di Dalam Kelas	13
a. Suasana Belajar	13
b. Belajar Di Dalam Kelas.....	22
2. Hasil Belajar	27
3. Mata Diklat Las Listrik	32
4. Hubungan Suasana Belajar Di Dalam Kelas Dengan Hasil Belajar	
.....	34
B. Penelitian Yang Relevan	35
C. Kerangka Konseptual	35
D. Hipotesis Penelitian.....	36

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	38
B. Populasi dan Sampel	39
C. Variabel dan Defenisi Operasional	41
D. Jenis dan Sumber Data	43
E. Waktu dan Tempat Penelitian	43
F. Teknik Pengumpulan Data.....	43
G. Instrumen Penelitian.....	44
H. Teknik Analisis Data	49

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	53
B. Uji Persyaratan Analisis.....	57
C. Uji Hipotesis	59
D. Pembahasan.....	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	66
B. Saran-Saran	66

DAFTAR PUSTAKA.....	68
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Belajar Kelas X Mata Pelajaran Las Listrik Dasar	3
2. Instrumen Hasil belajar.....	27
3. Populasi Penelitian.....	39
4. Jumlah Sampel Yang Akan Diteliti	41
5. Kisi-kisi Instrumen	45
6. Daftar Skor Jawaban Setiap Pernyataan Berdasarkan Sifatnya.....	46
7. Tingkat Reliabilitas.....	49
8. Klasifikasi Tingkat Pencapaian Data Responden	50
9. Deskripsi Data keseluruhan	53
10. Distribusi Frekuensi Skor Suasana Belajar Dalam Kelas.....	54
11. Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar	56
12. Uji Normalitas	58
13. Uji Linearitas	59
14. Uji Hipotesis	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	36
2. Histogram Suasana Belajar Dalam Kelas	54
3. Histogram Hasil Belajar	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Angket Uji Coba Penelitian	70
2. Data Uji Coba Angket Penelitian	77
3. Uji Validitas dan Reliabilitas	78
4. Angket Penelitian	87
5. Data Angket Penelitian	94
6. Daftar Nilai Semester	95
7. Distribusi Frekuensi Suasana Belajar Dalam Kelas Dan Hasil Belajar 97	
8. Uji Normalitas	100
9. Uji Linearitas	102
10. Uji Hipotesis	103
11. Tabel r Product Moment	104
12. Tabel Distribusi Student's t	105
13. Silabus	106
14. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan hampir pada semua aspek kehidupan manusia dimana berbagai permasalahan hanya dapat dipecahkan dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan, kalau tidak ingin bangsa ini kalah bersaing dalam menjalani era globalisasi tersebut.

Pendidikan merupakan faktor penentu suatu bangsa dalam menghadapi tantangan global. Melalui pendidikan kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan. Sehingga memiliki efisiensi dan produktifitas yang tinggi dalam pembangunan. Oleh karena itu, peningkatan mutu merupakan salah satu tujuan utama pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan harus terus diupayakan oleh pihak terkait seperti pengembangan dan pembinaan tentang kependidikan untuk semua tingkat, seperti pembinaan dan pengembangan personil, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan seperti gedung-gedung sekolah perpustakaan, pengadaan buku-buku dan fasilitas lainnya.

Hasil belajar siswa secara umum tergantung pada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dalam diri siswa

yang meliputi kondisi fisik, cara belajar, minat, tingkat kecerdasan, bakat, motivasi, dan lain sebagainya. faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti sarana dan prasarana, kurikulum, tenaga pengajar, lingkungan suasana belajar di dalam kelas dan di luar kelas.

Suasana belajar yang baik dan kondusif akan menyebabkan pencapaian hasil belajar yang baik pula, dan sebaliknya suasana belajar yang tidak kondusif dan tidak terorganisasi dengan baik akan menimbulkan hambatan bagi siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik. Ketika proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas bisa terjadi beberapa kejanggalan yaitu seperti anak yang cerdas cenderung menjadi anak yang nakal jika berada di kelas yang dianggapnya tidak memberikan tantangan. Ia akan mempunyai banyak waktu untuk memikirkan kejailan-kejailan dan perbuatan yang tidak normal untuk menghilangkan kebosanan, kasus seperti ini seorang guru dituntut harus mampu memberikan pelajaran dan pertanyaan yang menantang kepada siswa yang cerdas dalam belajar. Anak cerdas yang berada dalam kelas rata-rata akan mengalami hambatan untuk berprestasi jika masalah ini kurang diperhatikan. Untuk anak yang kurang cerdas harus mendapat perhatian yang lebih dari seorang guru untuk lebih termotivasi dalam belajar supaya siswa yang kurang cerdas tidak merasa kalah bersaing dalam belajar. Jadi untuk meminimalisir kejadian ini seorang guru harus bisa menciptakan suasana belajar di dalam kelas yang menyenangkan / mengembirakan. Berikut ini besar persentase dari hasil belajar siswa Kelas X pada mata pelajaran Las

Listrik Dasar pada semester I Tahun Ajaran 2012/2013 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Hasil Belajar Kelas X Mata Pelajaran Las Listrik Dasar Semester I Tahun Ajaran 2012/2013.

Kelas	Rata – rata kelas	Jumlah siswa	Nilai KKM : 70	
			> 70	<70
TP 1	6,10	36	16	20
TP 2	6,50	36	14	22
Jumlah		72	30	42
Presentase (%)		100	41,6	58,4

Sumber: Data SMK N 2 Payakumbuh

Dari Tabel 1 dapat dilihat nilai Pengelasan dasar siswa kelas X semester I SMK Negeri 2 Payakumbuh, bahwa siswa yang memperoleh nilai baik 41,6% dan 58,4% yang memperoleh nilai di bawah standar kelulusan. Di SMK Negeri 2 Payakumbuh khususnya pada program keahlian teknik pengelasan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran las listrik dasar adalah 70, untuk itu diharapkan ada motivasi dan semangat kerja dari para guru dan siswa di sekolah. Dalam hal ini, bukan sekedar menetapkan standar yang tinggi, Dibalik itu, yang diinginkan ada semangat mengajar untuk mencapai hal tersebut, maka siswa harus berusaha mencapainya. Hasil belajar merupakan indikasi dari kemampuan seseorang mengikuti pelajaran, hal ini merupakan suatu kemampuan yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu yang mempengaruhinya adalah suasana belajar.

Melihat permasalahan di atas ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru :

1. Memahami Kebutuhan Siswa

Guru yang disenangi oleh murid-muridnya adalah yang bisa memahami kebutuhan siswa dengan baik. Guru yang demikian biasanya senantiasa mengedepankan dialog atau keterbukaan. Dalam hal ini, ia berusaha untuk bisa mendengarkan apa yang menjadi kebutuhan siswanya berikut alasan atau sebab-sebabnya. Dengan demikian, ia bisa memahami apa yang menjadi kebutuhan siswa. Sebaliknya, guru yang tidak bisa memahami kebutuhan siswa biasanya bersikap kaku dan tak mengenal kompromi. Ia merasa sebagai orang paling dewasa dari seluruh siswa dan oleh karenanya harus selalu diikuti keinginan, pendapat, dan perintahnya.

Guru yang semacam ini akan cenderung menjadi otoriter dan sudah barang tentu tidak disenangi oleh para siswa. Sebab, sudah menjadi sifat dasar setiap manusia akan merasa senang jika didengar dan dipahami kebutuhannya. Dalam proses belajar mengajar memang sudah ada kurikulum yang menjadi panduan seorang guru dalam memberikan materi. Mengenai kurikulum dan materi pelajaran ini memang sudah seharusnya menjadi panduan yang mesti diikuti. Akan tetapi, dalam pelaksanaan yang berkaitan dengan komunikasi dan cara seorang guru menyampaikan materi pelajaran sangat dibutuhkan kemampuannya memahami siswa secara langsung. Di sinilah dibutuhkan seorang guru yang mempunyai perhatian kepada siswa bahwa mereka juga anak manusia yang mempunyai perasaan

yang butuh dipahami. Bila hal ini dilakukan dengan baik, maka seorang guru akan disenangi oleh para siswa.

2. Memberikan Penghargaan terhadap siswa

Seorang guru yang disenangi oleh murid-muridnya adalah yang bisa memberikan penghargaan kepada murid-muridnya. Penghargaan yang dimaksudkan di sini tidak harus bermakna penghargaan yang berupa materi atau pemberian hadiah berupa barang. Penghargaan juga bisa diberikan hanya dengan kata-kata yang bermakna positif dan menyenangkan. Misalnya, pada saat seorang siswa berhasil menyelesaikan pekerjaannya, seorang guru berkomentar, "Bagus sekali, ternyata kamu bisa menyelesaikannya dengan baik." Sudah tentu, seorang anak akan merasa senang karena apa yang telah dilakukannya mendapatkan penghargaan dari gurunya. Sebaliknya, apabila seorang siswa telah berhasil menyelesaikan pekerjaannya, seorang guru berkomentar sebaliknya, "Mengerjakan begitu saja lama sekali, padahal ini sebenarnya sangat mudah." Mendengar komentar dari seorang guru, sudah tentu murid yang dimaksud tidak merasakan senang di hati meskipun ia telah berhasil menyelesaikan pekerjaannya. Memberikan penghargaan sebagaimana tersebut sesungguhnya tidak sulit untuk dilakukan. Tidak membutuhkan biaya, namun yang dibutuhkan hanya ketulusan dari hati yang bersih untuk melakukannya. Oleh karena itu, sebagai guru yang ingin berhasil dalam melaksanakan tugas dan mengemban tanggung jawab yang mulia, sudah

tentu akan berusaha untuk bisa memberikan penghargaan kepada anak didiknya.

3. Dapat Mengontrol Emosi dengan Baik

Menjadi seorang guru tidak selalu menghadapi siswa yang baik, penurut atau tidak pernah iseng. Ada saja dari siswa yang justru sikapnya bisa memancing kemarahan gurunya. Maka, guru yang tidak bisa mengontrol emosinya dengan baik, dia terpancing untuk memarahi siswa. Apalagi bila sebelum berangkat untuk mengajar ia sudah ada ketidaknyamanan atau masalah dari rumahnya, seorang guru bisa memberikan hukuman yang bahkan melebihi dari perbuatan muridnya yang dianggap salah oleh guru tersebut. Berbeda dengan seorang guru yang bisa mengontrol emosinya dengan baik. Jika ada di antara siswanya yang melakukan perbuatan yang melanggar dari aturan sekolah atau kepatutan yang sedang berlaku, ia mencoba untuk memahami mengapa anak tersebut melakukan perbuatan itu.

Seorang guru akan dengan lembut memanggil anak tersebut lalu bertanya dengan baik-baik. Dalam banyak kasus, justru perhatian seorang guru yang bertanya dengan baik-baik kepada anak yang bermasalah menjadikan mereka berhenti dari perbuatan tidak baiknya. Mengedepankan sikap yang lembut jauh lebih bermanfaat daripada memberikan reaksi spontan dan kemarahan kepada siswa yang melakukan kesalahan. Anak-anak yang didekati dengan kemarahan biasanya akan

sulit benar-benar berhenti dari perbuatan tidak baiknya. Jika memang berhenti, biasanya tidak berangkat dari kesadarannya, melainkan karena dimarahi oleh gurunya. Berbeda sekali dengan anak yang diajak berbicara baik-baik, ia merasakan ada perhatian dari gurunya. Padahal, sudah menjadi sifat dasar setiap manusia jika diperhatikan akan merasa senang hatinya. Di sinilah sesungguhnya menjadi penting bagi seorang guru untuk dapat mengontrol emosi dengan baik agar para siswanya merasa senang, sehingga proses belajar mengajar pun dapat berjalan dengan baik.

4. Tidak Menjaga Jarak dengan Siswa

Guru yang disenangi oleh siswa adalah guru yang tidak menjaga jarak dengan mereka. Tidak menjaga jarak yang dimaksudkan di sini adalah sengaja mendekatkan diri dengan siswanya untuk membangun keakraban. Sebab, tidak sedikit guru yang dengan alasan menjaga wibawa maka tidak mau dekat-dekat dengan siswa, kalau dalam istilah sekarang, guru yang jaga image. Meskipun tidak menjaga jarak adalah hal penting agar seorang guru disenangi oleh para siswanya, bukan berarti seorang guru bergaul seakan tanpa batas dengan siswa. Misalnya, bergurau bersama dengan siswa sampai kelewat batas norma dan nilai yang berlaku, berdekatan secara fisik dengan siswa yang berbeda jenis kelamin, atau saking dekatnya sehingga apa saja diceritakan kepada siswa, termasuk hal-hal yang semestinya adalah privasi.

Tidak menjaga jarak dengan siswa bukan berarti seorang guru tidak profesional lagi dalam proses belajar mengajar. Dalam urusan yang satu

ini, guru memang harus tetap tampil sebagai seorang yang mengelola proses belajar mengajar bersama siswa-siswanya. Meskipun pengelola dalam proses belajar di kelas atau bahkan di luar kelas, seorang guru yang disenangi siswa biasanya tetap bersahaja, tidak angkuh, atau merasa paling pintar sendiri. Ia mempunyai kepribadian yang terbuka, bisa menerima saran, atau bahkan kritik. Seorang guru yang demikian biasanya pula tidak pelit untuk mengucapkan mohon maaf dan terima kasih kepada siswanya.

Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa peran seorang guru sangat dominan untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan menarik siswa dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Selanjutnya seorang guru juga harus menyadarkan siswa bahwasanya dia mempunyai hak yang sama dalam belajar.

Fenomena lain yang bisa jadi alasan kurang terciptanya suasana belajar yang kondusif di dalam kelas yaitu keadaan ruangan kelas seperti suhu ruangan kelas yang panas disebabkan oleh tidak adanya ac, dan itu sangat mempengaruhi konsentrasi siswa belajar di dalam kelas. Masalah lain yaitu terjadi pengelompokan siswa yang dibentuk dari pergaulan siswa itu sendiri yang berdampak negatif terhadap suasana belajar dalam kelas yang sering mengejek dan menertawakan kelompok pergaulan yang lain pada saat belajar jika terjadi kesalahan temannya pada saat menjawab pertanyaan dari guru.

Kondisi ruangan kelas seperti permasalahan di atas, dengan sendirinya tidak akan tercipta suasana belajar yang kondusif dan terciptanya ketidakharmonisan di dalam kelas sehingga mempengaruhi daya serap

individu siswa dalam memperoleh pengetahuan atau proses yang dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar. Karena seseorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan tingkah laku dan perubahan itu terjadi karena adanya latihan dan pengalaman. Selanjutnya kondisi seperti ini juga berpeluang antara siswa tidak terjalin keakraban belajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Jika kebiasaan seperti ini terus dibiarkan, tentu saja berpengaruh buruk terhadap hasil belajar mereka sendiri.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diduga bahwa suasana belajar di dalam kelas merupakan salah satu hal yang sangat penting perannya dalam pencapaian hasil belajar yang maksimal. Oleh sebab itu masalah ini penulis angkat menjadi judul skripsi penulis.

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang dikemukakan dalam latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain:

1. Belum terciptanya suasana kelas yang kondusif.
2. Faktor eksternal yang meliputi tenaga pengajar dan suasana belajar yang tidak kondusif.
3. Fasilitas dan sarana belajar yang disediakan oleh sekolah yang belum lengkap yang diduga berpengaruh terhadap suasana belajar siswa yaitu seperti ruangan belajar dan ruangan praktek yang tidak memadai dan ketidaklengkapan media pembelajaran teori dan praktek.
4. Masih ada guru yang belum bisa menumbuhkan semangat siswa dalam belajarnya, sehingga terjadi hal-hal seperti siswa sering bolos, malas masuk

kelas, sering keluar masuk bahkan banyak siswa yang duduk-duduk di luar lingkungan sekolah pada saat jam pelajaran berjalan.

5. Kurang terciptanya hubungan yang harmonis antar siswa, sehingga terjadi kelompok-kelompok geng siswa yang terbentuk dari pergaulan siswa itu sendiri yang berdampak negatif terhadap suasana belajar dalam kelas yang sering mengejek dan menertawakan kelompok pergaulan yang lain pada saat belajar jika terjadi kesalahan temannya pada saat menjawab pertanyaan dari guru atau pada saat guru berinteraksi dengan siswa.
6. Cara seorang guru untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan kondusif supaya terciptanya interaksi antara guru dengan murid.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, ternyata banyak faktor-faktor yang mempengaruhi suasana belajar di dalam kelas. Untuk memperoleh ruang lingkup penelitian yang jelas dan tidak bermaksud mengabaikan permasalahan lain, maka penulis membatasi penelitian pada Hubungan Suasana Belajar Dalam Kelas Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X Mata Pelajaran Las Listrik Dasar Program Keahlian Teknik Pengelasan di SMK Negeri 2 Payakumbuh.

D. Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas maka perumusan masalah penelitian ini adalah seberapa besar Hubungan antara Suasana Belajar Dalam Kelas Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X Mata Pelajaran Las Listrik Dasar Program Keahlian Teknik Pengelasan Di SMK Negeri 2 Payakumbuh.

E. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat Hubungan Yang Signifikan Antara Suasana Belajar Dalam Kelas Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X Mata Pelajaran Las Listrik Dasar Program Keahlian Teknik Pengelasan Di SMK Negeri 2 Payakumbuh. Dalam statistika, signifikan itu artinya berkemungkinan atau berpeluang betul-betul benar, bukan benar karena kebetulan.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dalam menerapkan kebijakan untuk pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah khususnya pada suasana belajar di dalam kelas.
2. Sebagai bahan masukan untuk para guru Program Keahlian Teknik Pengelasan SMK Negeri 2 Payakumbuh dalam rangka menciptakan suasana belajar yang baik dan menyenangkan dalam proses belajar mengajar.
3. Sebagai masukan / motivasi bagi para siswa untuk lebih menciptakan lagi suasana belajar yang kondusif supaya dapat mencapai hasil belajar yang baik dan maksimal.
4. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian.

5. Bagi peneliti sendiri sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1) pada Jurusan Teknik Mesin FT UNP Padang.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Suasana Belajar Di Dalam Kelas

a. Suasana Belajar

Lingkungan sosial atau suasana kelas saat pembelajaran berlangsung adalah penentu psikologis utama yang mempengaruhi belajar akademis. “Dalam pengaturan ruang belajar, hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu ukuran dan bentuk kelas, bangku dan meja siswa, jumlah siswa dalam kelas, jumlah siswa setiap kelompok, siswa yang pandai dan yang kurang pandai serta pria dan wanita”. Conny Sumiawan, dkk,(1992:64)

Suasana belajar merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar mengajar. Suasana tempat belajar kelas yang tenang, bersih, aman dan teratur dapat menumbuhkan motivasi dan ketahana/betah dalam belajar. Usaha untuk menciptakan suasana belajar di kelas yang menyenangkan dan menimbulkan motivasi belajar yang berkaitan erat dengan pengajaran yaitu guru dalam pengelolaan kelas.

Demi terciptanya suasana belajar yang kondusif, perlu diperhatikan pengaturan/penataan ruang kelas. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam

belajar. Dalam belajar pertama-tama suasana hati perlu dikendalikan. Suasana hati yang tegang, marah dan sedih akan mengganggu proses belajar mengajar. Selain itu suasana tempat belajar hendaklah tenang, nyaman, aman atau sebaliknya. Suasana hubungan sosial dalam kelas mencakup hubungan sosial antara siswa dengan guru maupun antara siswa dengan sesamanya.

Anderson dan Welberg (1968) yang dikutip oleh Muchtar G (1986:11) membuat suatu instrumen *Learning Environment Inventory (LEI)* yang mempunyai dimensi yang melukiskan suasana tempat belajar yang dirasakan oleh siswa di dalam kelas di mana proses belajar mengajar berlangsung. Ada dua belas dimensi suasana belajar yang akan menjadi indikator-indikator dalam penelitian ini. Indikator-indikator suasana belajar tersebut adalah sebagai berikut:

1) Keakraban

Di dalam kelas terdapat perbedaan status sosial antara siswa dengan siswa lainnya. Siswa yang memiliki hubungan baik akan mampu menciptakan perasaan bersatu dan kebersamaan. Dengan terciptanya keadaan tersebut berkembanglah sikap saling menyenangi antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, sehingga kegiatan-kegiatan kelas dapat berjalan dengan lancar sebagaimana yang diharapkan.

Untuk menjalin keakraban antara sesama siswa lainnya perlu juga diadakan kegiatan - kegiatan yang positif seperti pertandingan -

pertandingan olahraga, kegiatan sosial, keagamaan dan berbagai jenis kegiatan lainnya guna terjalin rasa keakaraban dan kerja sama antara sesama siswa. Kegiatan-kegiatan seperti ini juga menimbulkan hubungan yang harmonis sesama siswa.

(www.prasetya.brawijaya.ac.id)

2) Formalitas

Keteraturan dalam segala kegiatan akan dapat memperlancar pelaksanaan kegiatan tersebut. Untuk mencapai keseriusan dalam mentaati peraturan yang telah dibuat memerlukan disiplin diri yang tinggi dan keterangan yang terperinci dari peraturan-peraturan tersebut.

Dalam kelas hal tersebut hendaknya merupakan peraturan formal yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota kelas. Seperti yang dikemukakan oleh Anderson yang dikutip oleh Muchtar G (1986: 18) bahwa “suasana kelas yang dituntun oleh peraturan formal akan menimbulkan suatu tingkah laku yang standar”. Dengan adanya peraturan-peraturan yang telah ditetapkan bersama diharapkan siswa dapat mentaati dengan baik.

3) Kesiediaan Guru

Dalam penyampaian pelajaran seorang guru harus menyampaikan pelajaran dengan jelas sehingga siswa yang mendengarnya dapat mengikuti dan mengerti dengan baik pula. Seorang guru juga harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya, misalnya saat guru memulai dan mengakhiri pelajaran tepat

pada waktunya. Sehingga siswa tidak merasa menunggu dan bosan dengan materi pelajaran yang diajarkan. Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, keefisienan waktu guru dalam memberikan pelajaran akan dapat mempengaruhi siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan.

4) Lingkungan Fisik

Hambatan dalam pelaksanaan proses belajar bersumber dari berbagai hal antara lain lingkungan fisik dimana siswa itu belajar. Besar kecilnya ruangan belajar serta jumlah perlengkapan dan pengaturannya yang kurang memadai seperti meja dan kursi baik untuk siswa maupun untuk guru. Pentingnya peranan lingkungan fisik dalam belajar dikemukakan oleh Anderson yang dikutip Muchtar G (1986 : 19) .”*Physical Environment*’ atau lingkungan fisik memainkan peranan penting untuk membentuk sikap dan mendukung perkembangan siswa”. Kualitas lingkungan menunjukkan tingkat keterlibatan siswa .

Dari uraian di atas jelaslah bahwa dengan kurangnya peralatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar akan mengakibatkan terganggunya kelancaran proses belajar mengajar dan untuk kepentingan siswa dalam belajar diperlukan lingkungan yang baik dan menyenangkan.

5) Ketenangan

Suasana kelas yang tenang sangat mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar di dalam kelas. Karena dengan ketenangan ini guru dapat memberikan pelajaran dengan baik sehingga siswa yang mendengar dapat mengerti dan memahami semua yang dijelaskan guru. Siswa tidak menjadi takut dan malu-malu lagi dalam menjawab semua pertanyaan yang diberikan guru baik itu yang ada di dalam kelas maupun untuk dikerjakan di rumah. Menurut Anderson yang dikutip oleh Muchtar G (1986:20) “bahwa “konflik dianggap sebagai psikologi sosial yang paling menonjol dalam kelompok”. Di dalam kelas juga dijumpai hal tersebut. Untuk itulah kiranya siswa harus menghindari konflik yang akan mengganggu kegiatan kelas. Maka dalam suatu kelompok harus dihindari terjadinya konflik, karena kalau terjadi konflik tersebut akan mengganggu ketenangan di dalam kelas sewaktu proses belajar mengajar berlangsung.

6) Tidak Pilih Kasih

Seorang guru harus adil memperlakukan siswa dalam proses belajar mengajar. Seorang guru tidak boleh membedakan antara siswa yang cerdas dengan siswa yang kurang cerdas, juga tidak membedakan siswa yang mampu dengan yang tidak mampu atau siswa itu sebagai anaknya sendiri.

Dalam hal penilaian, guru hendaknya tidak bersifat pilih kasih. Siswa hendaknya mendapat penilaian dari guru sesuai dengan

kemampuan yang dimilikinya sehingga tidak ada siswa yang merasa berkecil hati dalam belajar. Dengan demikian siswa akan merasa senang dan semangat untuk belajar. Bila seorang guru memperlakukan siswa dengan tidak adil ini akan menimbulkan rasa tidak senang terhadap guru, sehingga hubungan antara guru dengan siswa tersebut tidak berjalan dengan harmonis.

Apalagi, mempunyai stigma bahwa anak yang kurang cerdas sering mengganggu dan memusingkan. Padahal seorang pendidik harusnya bisa menerima siswa dari berbagai latar belakang. tindakan menidaksetarakan perlakuan terhadap siswa adalah salah satu kekerasan psikis yang bisa dikategorikan sebagai *child abuse*, yang kejahatannya bisa disamakan dengan pelaku *drug abuse*. Bahkan, bisa-bisa mereka lebih jahat daripada pemakai dan pengedar napza. Sebab, perlakuan yang tidak setara terhadap anak-anak akan membunuh secara perlahan perkembangan jiwa mereka dan berakibat pada menurunnya kemampuan anak tersebut untuk menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru sehingga berpengaruh terhadap hasil belajarnya. (www.sittaresmiyanti.wordpress.com).

Pilih kasih seorang guru terhadap siswa atau kelompok siswa tertentu dapat menimbulkan efek-efek negatif terhadap kerukunan siswa di dalam kelas. Oleh sebab itu guru harus dapat bersikap adil dan tidak pilih kasih. Perlakuan yang membedakan antara siswa yang akan

menimbulkan rasa tidak senang pada diri siswa dan akan mengurangi keaktifan siswa dalam belajar.

7) Kemudahan

Apabila semua kebutuhan sarana dan prasarana tersedia maka guru dapat menyampaikan materi pelajaran dengan baik dan siswa akan dapat mengikuti pelajaran dengan baik pula. Sehingga siswa dapat memahami pelajaran tersebut yang akhirnya tidak ada lagi timbul rasa takut baik itu kepada guru yang mengajar maupun pada pelajaran yang akan diajarkan.

8) Kepedulian

Perasaan kebersamaan merupakan hal yang positif untuk dapat menimbulkan semangat dalam melakukan kegiatan kelas. Di sekolah dalam mengadakan kegiatan MOS alangkah baiknya dengan mengadakan kegiatan edukatif yang jauh dari kesan sangar. Selain dengan kegiatan positif dan menyenangkan, MOS juga harus dipakai sebagai ajang menumbuhkan kepedulian sesama siswa dan kepedulian kepada masalah lingkungan.

(<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0705/28/1105.htm>)

9) Demokrasi

Untuk pemecahan masalah baik saat terjadinya proses belajar mengajar maupun dalam membuat program kelas perlu musyawarah untuk mencapai suatu keputusan yang baik. Dengan melalui cara

musyawarah diharapkan siswa dapat menjadi manusia yang demokratis yang bisa mendengarkan pendapat orang lain.

Untuk mencapai suatu kesepakatan yang baik melalui keputusan bersama secara demokratis dalam mengambil keputusan kelas adalah merupakan cara yang baik untuk menggalang rasa persatuan dan akan mengurangi sikap tidak puas siswa dalam melakukan kegiatan kelas, sehingga masing-masing siswa merasa mempunyai kedudukan dan hak yang sama dalam kelas dan mengerjakan tugas wajib kelas dengan senang hati karena segala keputusan merupakan kesepakatan bersama.

10) Kepuasan

Kepuasan merupakan salah satu unsur psikis, karena di dalam kepuasan yang berperan adalah perasaan. Penilaian siswa terhadap apa yang dirasakannya dapat membentuk perasaan siswa yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Julaikha Yusuf (1987:25) menyatakan bahwa “perasaan pada umumnya bersangkutan dengan fungsi mengenal artinya bahwa perasaan dapat timbul karena mengamati, mengingat dan memikirkan sesuatu”. Karena kepuasan merupakan salah satu unsur psikis, maka perasaan yang dirasakan siswa dapat dilihat dari gejala-gejala yang timbul pada diri siswa, apabila seorang siswa merasa puas dalam mengikuti pelajaran di kelasnya, diharapkan akan memberikan hasil yang baik.

11) Keteraturan

Dalam mengikuti proses belajar mengajar siswa berintegrasi, baik dengan guru, dengan temannya maupun dengan lingkungan dimana siswa belajar sehingga suasana yang ada dapat menumbuhkan semangat dalam belajar seperti yang dikemukakan oleh Conny Sumiawan (1992:63), "Untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan dan bantuan terhadap siswa dalam belajar, diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai".

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar salah satu hal yang turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar yaitu pengorganisasian kelas. Artinya bahwa tercapainya tujuan-tujuan dalam pengajaran sangat bergantung pada kemampuan mengatur kelas.

12) Kompetisi

Untuk mencapai hasil yang optimal seseorang harus gigih dan mau bekerja keras maka diharapkan dengan adanya kerja keras hasil yang dicapai akan baik. Dalam proses belajar mengajar dimana siswa dalam belajar akan timbul perasaan bersaing antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai hasil belajar yang tinggi. Karena hal ini dapat menambah semangat siswa untuk lebih tekun dalam belajar. Dari pendapat di atas jelaslah bahwa satu cara untuk mencapai hasil belajar

yang baik adalah dengan adanya persaingan yang wajar dan sehat antara sesama siswa dalam mencapai hasil belajar yang tinggi.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa suasana belajar adalah lingkungan waktu terjadinya proses belajar mengajar di dalam kelas atau keadaan yang terjadi di sekitar lingkungan kelas. Dalam berinteraksi dengan lingkungan baik fisik maupun sosial, setiap individu hendaknya dapat menyesuaikan diri sendiri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi dapat juga mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan diri sendiri, sehingga tujuan yang telah direncanakan akan dapat tercapai dengan baik.

b. Belajar Dalam Kelas

Winkel (1994:36) “menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersikap secara relatif, konstan dan berbekas”.

Slameto (2010:2) “menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Dimiyati (2009:7) “belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa itu sendiri”. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak

terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar.

Kegiatan belajar antara guru-siswa di kelas, adalah kegiatan yang kompleks.. Di dalam kelas, 35–45 siswa di dalamnya, dengan sekian banyak karakter yang berbeda, segala sesuatu bisa terjadi. Apa yang dirancang guru, bisa bertolak belakang dengan apa yang terjadi di dalam kelas. Semua bisa berbalik arah, 180 derajat. Oleh karena interaksi belajar di dalam kelas bersifat kompleks, maka diperlukan instrument yang dapat dipakai untuk mengamati dan mengukur, sejauhmana proses kegiatan di kelas tersebut efektif atau tidak. Efektif dalam pengertian, sejauhmana itu membuat siswa menjadi belajar secara optimal, sesuai dengan objektif pembelajaran itu sendiri. Dari begitu banyak aspek yang dipakai untuk menilai efektifitas pembelajaran di kelas, salah satunya adalah bagaimana pentingnya seorang guru menciptakan dan membangun iklim belajar yang kondusif bagi siswa di dalam kelas, selama proses pembelajaran yang dilakukannya. Ada tiga aspek yang harus diperhatikan oleh guru selama proses belajar mengajar berlangsung, yakni : perhatian guru, kemampuan guru mengelola kedekatan intimitas dan control, pengaruh lingkungan sosial dalam pembelajaran.

Dalam prakteknya ketiga hal di atas saling berinteraksi, dan berkaitan satu dengan yang lainnya. Tidak satu pun, saling berdiri sendiri, ketiga aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1) Perhatian seorang guru

Peran guru di kelas, seperti disinggung di awal, adalah menyelenggarakan pembelajaran dan pengajaran yang efektif di kelas. Seorang guru yang tidak diterima murid di kelasnya, entah karena karakter guru yang tidak disukai siswa, barangkali akan mengalami kesulitan membangun suasana belajar yang diterima siswa di kelas.. Guru yang pemarah, misalnya, terkadang juga merupakan upaya menyembunyikan kegelisahan dan ketidakpercayaan diri di hadapan para siswanya. Dengan cara itu, menjadi marah akan menjadi cara efektif mengendalikan siswa di kelas. Setiap mengajar, mungkin faktor metode atau pendekatan mengajarnya tidak menarik, lalu para siswa menjadi acuh. Peran guru sangat esensial, ia mesti mengenal siapa dan bagaimana karakternya, dan sejauhmana itu mendukung tugas dan tanggungjawabnya.

Yakni, tanggung jawab menyelenggarakan pengajaran yang efektif , bersama dan untuk para siswanya. Para siswa, sesungguhnya membutuhkan rasa nyaman, relasi manusiawi yang akrab, dan rasa aman, yang membuat mereka memiliki ruang untuk bebas menyampaikan pendapat dan pikirannya.

2) Intimitas dan kontrol

Hal kedua yaitu bagaimana guru membangun suasana kedekatan emosional dan menerapkan kontrol di kelas. Kadang

kehadiran guru di kelas, membuat situasi tegang dan mencekam, sesungguhnya guru tersebut kehilangan kesempatan menggali keingintahuan, membangun keterlibatan dan mendorong keberanian bertanya pada diri siswanya. Ia telah gagal membangun iklim yang sejuk dalam pembelajaran di kelas. Padahal iklim seperti itu sejatinya, merupakan fondasi seseorang yang ingin belajar pengetahuan lebih dalam. Guru tanpa sadar mematahkan semua itu atas nama otoritas miliknya belaka. Guru harus memikirkan bagaimana ia mengelola kedekatan emosial dan menjalankan kontrol secara proporsional. Keberhasilan menjalankan ini dapat dilihat dari fenomena berikut. Misalnya, seberapa sering siswa berani bertanya, menyanggah, dan mengajukan pendapat. Apakah siswa merasa rileks, dan bebas menjawab pertanyaan guru atau rekan lain, aktif dalam pembelajaran baik dalam kelompok maupun tugas individual. Lewat ketrampilannya, melalui bertanya dan memberi feedback, guru akan mampu mendorong siswa berpikir lebih luas dan lebih dalam. Guru juga diharapkan mampu mengembangkan, apa yang menjadi pertanyaan dan kegelisahan siswa menjadi alat efektif untuk memotivasi mereka menggali informasi dan pengetahuan lebih dalam. Komentar guru yang bersifat negatif (negative feedback), hanya akan membunuh sikap kreatif dan keberanian siswa melakukan sesuatu yang baru dan bereksperimen. Kelihaiian

guru di kelas diantaranya adalah membuat dinamika yang tepat antara kedekatannya terhadap siswa dengan seberapa besar ia menerapkan disiplin atau kontrol secara seimbang.

3) Lingkungan Sosial

Lingkungan belajar siswa adalah bagian lain yang mesti diperhatikan seorang guru. Beragam perbedaan lingkungan siswa, kiranya menjadi pertimbangan tersendiri bagaimana guru mendesain kelas yang ideal di dalam pembelajarannya. Siswa datang dari beragam suku dan budaya, berbeda dalam minat dan tujuan belajar, berlainan kecepatan belajar antara seorang siswa dengan lainnya. Mereka memiliki aturan main yang berbeda antar kelas dan keluarga, di dalam kelas juga terjadi kelompok diantara mereka, bagaimana masing-masing memiliki masalah dengan lainnya. Juga ada persaingan dan kompetisi di antara mereka, dan beragam perbedaan serta kesejangan lainnya. Guru yang melakukan sebuah pendekatan mengajar untuk semua, tanpa memperhatikan beragam faktor lingkungan sosial yang berbeda, sesungguhnya telah mendesain sebuah ketegangan secara sistematis, tanpa ia sadari yang sangat berpotensi mengganggu kelancarannya dalam mengelola pengajarannya di kelas. keberhasilan siswa dalam belajar diukur dari seberapa besar kerjasama dan memberi kesempatan satu kepada yang lain di dalam kelompok.

Jadi disini yang dimaksud dengan kelas adalah suatu tempat atau ruangan dimana disana terjadi interaksi edukatif antara guru dengan siswa. Dari sini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan suasana belajar dalam kelas adalah keadaan, situasi atau kondisi sewaktu terjadinya proses belajar mengajar di dalam kelas atau keadaan yang terjadi disekitar kelas.

2. Hasil Belajar

Dimiyati (2009:20) “Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar.” Dimana hasil belajar tersebut dapat terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring, kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru.

Syaiful (2011:175) mengatakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan individu”.

Tabel 2. Instrumen Hasil Belajar

Variabel	Kompetensi Dasar	Indikator	Format Nilai
Hasil Belajar	1. Menyiapkan material Untuk Pengelasan	<ul style="list-style-type: none"> • mengidentifikasi persyaratan pengelasan • Memilih jenis dan ukuran material yang akan di las. • Mengidentifikasi perkakas yang diperlukan untuk mengelas. 	- Tes tertulis -Tes Praktek
	2. Pemilihan pengesetan mesin las dan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi jenis dan ukuran material yang akan dilas. 	- Tes tertulis

	elektroda.	<ul style="list-style-type: none"> • Memilih jenis dan ukuran elektroda berdasarkan material yang akan dilas. • Memilih jenis mesin las yang akan dilas. 	-Tes Praktek
	3. Menghubungkan dan mengeset peralatan pengelasan	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami perkakas rangkaian dan karakteristik mesin dan elektroda las • Menyetel rangkaian las sesuai kebutuhan. • Mencoba mesin las sesuai dengan prosedur yang benar. 	- Tes tertulis -Tes Praktek

Hasil belajar merupakan dasar untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami suatu materi pelajaran. Salah satu cara untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar siswa dapat diukur dengan evaluasi, untuk menilai hasil-hasil yang dicapai siswa dalam mempelajari suatu materi yang telah diajarkan. Dapat dijelaskan bahwa hasil belajar adalah pemerolehan pengetahuan atau proses yang dicapai seseorang setelah mengikuti proses belajar. Seseorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan tingkah laku dan perubahan itu terjadi karena adanya latihan dan pengalaman.

Perubahan-perubahan itu disadari oleh seseorang artinya individu menyadari dan merasakan pada dirinya terjadi suatu perubahan. Misalnya ia mengetahui adanya ilmu pengetahuannya bertambah. Perubahan yang terjadi merupakan suatu proses yang terus menerus dalam jangka waktu yang relatif lama dan perubahan tersebut berguna bagi kehidupan atau untuk proses selanjutnya.

Dalam sistem pendidikan nasional merumuskan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benjamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Menurut Nana sudjana (2002 :22) yang berkaitan dengan ranah tersebut adalah:

- a. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri enam aspek yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut tingkat rebdah dan aspek kedua disebut aspek tingkat tinggi.
- b. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, kawasan atau reaksi, organisasi atau internalisasi.
- c. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam ranah psikomotor yakni gerakan reflek, keterampilan gerak dasar, kemampuan perseptual keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar, diantara ketiga ranah tersebut ranah kognitif yang paling banyak dinilai oleh guru di sekolah karena keterkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai bahan pelajaran. Hasil belajar dari aspek kognitif merupakan kemampuan siswa setelah memulai proses belajar yaitu siswa dapat

memperoleh informasi dan pengetahuan yang menyebabkan terjadinya perubahan sikap dari siswa. Jadi seorang individu dikatakan berprestasi dalam belajar bila terjadi perubahan sikap dalam diri orang tersebut yang didapat melalui latihan dan pengalaman.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) secara umum hasil belajar bertujuan untuk melihat keberhasilan dan pembentukan kompetensi. Dilihat dari sudut pandang KTSP kualitas pembentukan kompetensi dapat dilihat dari segi proses belajar dan dari segi hasil belajar. Dari segi hasil belajar proses pembentukan kompetensi dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebahagian besar (75%) sesuai dengan kompetensi dasar. Mulyasa, (2006:257) "Lebih lanjut proses pembentukan kompetensi dapat dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan out put yang banyak dan bermutu tinggi serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan".

Fungsi hasil belajar (hasil *post test*) sesuai dengan KTSP menurut Mulyasa 2006 (256-257) adalah:

- 1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompeten yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok.
- 2) Untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai dan yang tidak ia kuasai. Apabila sebagian belum ia

kuasai maka perlu dilakukan pembelajaran kembali (*Remedial teaching*).

- 3) Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti remedial, dan yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan , serta untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar yang dihadapi.
- 4) Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan , pelaksanaan maupun evaluasi.

Pendapat di atas memberikan gambaran bahwa hasil belajar dapat ditentukan atau diukur, berdasarkan penguasaan dari individu yang belajar. Gambaran hasil belajar yang dimaksud dapat dilakukan dengan pelaksanaan evaluasi belajar. Penggunaan teknik evaluasi yang tepat perlu disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dari pelaksanaan belajar itu sendiri.

Dalam pelaksanaan evaluasi belajar berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) hasil belajar siswa disesuaikan dengan standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional dimana setiap mata diklat memiliki standar kelulusan belajar minimal. Menurut Depdiknas (2005/2006) : "Hasil belajar dinyatakan lulus berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi, pada mata diklat produktif disesuaikan dengan standar kelulusan belajar minimal nilai 70 bagi siswa yang belum

memperoleh nilai 70 tersebut berarti belum mencapai taraf ketuntasan belajar”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kompetensi yang dimiliki seseorang yang didapat setelah mengalami kegiatan belajar yang digambarkan dalam bentuk angka atau nilai.

3. Mata Pelajaran Las Listrik

a. Prinsip belajar kerja las dasar

Pemahaman mengenai prinsip-prinsip pengelasan mengacu kepada kemampuan skill dalam melakukan pekerjaan dalam menggunakan dan mengoperasikan mesin las. siswa dituntut untuk mampu, dan disiplin, karena ini berguna bagi siswa sebagai pembentukan watak dalam bekerja di bidang keahlian Teknik Pengelasan, dan akan menjadi kebiasaan positif setelah bekerja di industri sehingga menjadi salah satu penunjang budaya mutu dan budaya kerja profesional. Hal ini akan menunjang pula terhadap peningkatan kemampuan (pengetahuan, skill dan sikap) peserta didik dalam menguasai kompetensi lainnya dalam bidang keahlian yang sama.

Prinsip belajar las yang dikemukakan yang satu dengan yang lainnya memiliki persamaan dan perbedaan, prinsip dari belajar teknik las dasar adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa akan menunjukkan kepemimpinan dan keterampilan kerja sama baik di sekolah, masyarakat dan tempat kerja.

- 2) Siswa akan membaca, memahami dan berkomunikasi lisan dan tertulis yang berkaitan dengan pengelasan.
- 3) Siswa akan menghubungkan sifat logam dengan pengelasan.
- 4) Siswa akan menafsirkan gambar dan informasi pengelasan
- 5) Siswa akan menyimpan dengan aman, mengoperasikan dan memelihara peralatan las.
- 6) Siswa akan bertanggung jawab atas keselamatan diri dan rekan kerja mereka.

b. Belajar keterampilan las

Program teknik las adalah suatu program keahlian yang didirikan meliputi bidang pengerjaan penguasaan pengelasan plat dan pipa baja lunak dengan las listrik, penguasaan pekerjaan las meliputi pengelasan mendatar, pengelasan bawah tangan dan pengelasan diatas kepala (over head).

Siswa harus memiliki keterampilan dalam bidang keahliannya termasuk kemampuan mengelas. Seseorang dinyatakan mampu dalam pengelasan las listrik jika orang tersebut memiliki kemampuan tentang las, mempunyai sikap positif terhadap alat, bahan dan lingkungan. Untuk mencapai kemampuan tersebut siswa harus melaksanakan agar siswa dapat mencapai kemampuan mengelas sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Praktel las merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan baik teori maupun pratikum, dalam proses belajar las siswa harus mengembangkan keterampilan melalui latihan – latihan. Proses belajar las

membutuhkan keterampilan fisik maupun manual, keterampilan fisik meliputi keterampilan menggunakan otak dalam melaksanakan tugas. Sedangkan keterampilan intelektual merupakan keterampilan dikendalikan oleh otak.

4. Hubungan Suasana Belajar Dalam Kelas Dengan Hasil Belajar

Suasana belajar siswa mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar. Dimana kondisi Suasana belajar yang baik akan menumbuhkan semangat siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Siswa yang merasa senang dengan suasana tempat belajarnya akan mempunyai semangat belajar yang lebih tinggi. Siswa yang senang akan bergairah dan bersemangat dalam belajar, sebaliknya siswa yang merasa tidak senang akan kurang bergairah. Dengan demikian perasaan siswa akan menjadi semangat dalam belajar.

Jadi berarti bahwa perasaan siswa menjadi sumber kekuatan dalam belajar dan perasaan senang akan membuat siswa mempunyai pandangan yang positif terhadap suasana belajarnya. Hal ini tentu saja akan meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa maksimal.

Dari uraian di atas secara implisit dapat dikatakan bahwa suasana belajar mempunyai hubungan yang erat dengan hasil belajar siswa. Dengan suasana belajar yang kondusif di dalam kelas maka akan diperoleh pula hasil belajar yang maksimal sesuai dengan kompetensi yang diinginkan.

B. Penelitian Yang Relevan

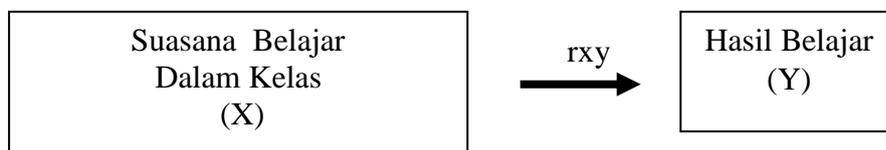
1. Arimal Fuadi (2009) melakukan penelitian tentang hubungan cara belajar dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar perangkat Audio Vidio kelas XI SMK Swasta Terpadu Al-Azhar Baktiyah Nanggroe Aceh Darusalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antar lingkungan belajar dengan hasil belajar sebesar 40,96%.
2. Krisna Murty (1996) melakukan kajian tentang “Hubungan lingkungan belajar dengan hasil belajar dalam mata pelajaran Biologi siswa kelas III SMU Negeri 6 Padang” . Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang berarti antara suasana lingkungan belajar siswa dengan hasil belajar.

C. Kerangka Konseptual

Suasana belajar di dalam kelas memberikan peranan penting dalam kegiatan belajar. Dengan terciptanya suasana belajar yang kondusif di dalam kelas akan menyebabkan hasil belajar yang baik dan sebaliknya suasana belajar yang tidak kondusif dan tidak terorganisasi dengan baik akan menimbulkan hambatan bagi siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik.

Belajar adalah proses pengalaman yang ditempuh seorang individu berdasarkan pengalaman yang sudah ada untuk menciptakan pengalaman yang lebih baik lagi. Hasil belajar adalah suatu yang diperoleh, dikuasai dan merupakan hasil dari adanya proses belajar. Untuk memperoleh penelitian yang baik dan memuaskan perlu dirumuskan suatu kerangka konseptual sehingga variabel dan indikator yang akan diteliti nampak jelas dengan demikian akan mempermudah dalam melakukan penelitian . Secara skematis

kerangka konseptual pada penelitian ini seperti diperlihatkan pada gambar 1 di bawah ini :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa penelitian ini terdiri dari dua variabel. Variabel X yaitu Suasana Belajar Dalam kelas disebut variabel bebas dan variabel Y yaitu Hasil Belajar siswa yang disebut variabel terikat.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah Terdapat hubungan yang signifikan antara suasana belajar dalam kelas dengan hasil belajar siswa kelas X Mata Pelajaran Las Listrik Dasar Pada Program Keahlian Teknik Pengelasan Di SMK Negeri 2 Payakumbuh. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini :

H_0 = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara suasana belajar dalam kelas dengan hasil belajar siswa kelas X Mata Pelajaran Las Listrik Dasar Program Keahlian Teknik Pengelasan Di SMK Negeri 2 Payakumbuh.

H_a = Terdapat hubungan yang signifikan antara Suasana Belajar Dalam Kelas Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X Mata Pelajaran Las Listrik Dasar Program Keahlian Teknik Pengelasan Di SMK Negeri 2 Payakumbuh.

Dasar pengambilan keputusan adalah:

H_0 : r hitung < r tabel, H_0 diterima dan H_a ditolak

H_a : r hitung > r tabel, H_a diterima dan H_0 ditolak

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara suasana belajar dalam kelas dengan hasil belajar siswa kelas X mata pelajaran las listrik dasar pada program keahlian teknik pengelasan di SMK Negeri 2 Payakumbuh. Artinya suasana belajar dalam kelas dapat memberikan hubungan yang berarti dalam peningkatan hasil belajar siswa, semakin baik suasana belajar dalam kelas semakin baik pula hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis diperoleh harga koefisien korelasi (r) sebesar 0,352 dan harga koefisien determinasi (r^2) sebesar 12,39%. Setelah dilakukan uji t , diperoleh t_{hitung} sebesar 2,38 dan t_{tabel} pada taraf signifikansi α 0.05 sebesar 1,684. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 2,38 > t_{tabel} = 1,684$.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dalam menerapkan kebijakan untuk pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah khususnya pada suasana belajar di dalam kelas.
2. Sebagai bahan masukan untuk para guru Program Keahlian Teknik Pengelasan SMK Negeri 2 Payakumbuh dalam rangka menciptakan suasana belajar yang baik dan menyenangkan dalam proses belajar mengajar.

3. Sebagai masukan / motivasi bagi para siswa untuk lebih menciptakan lagi suasana belajar yang kondusif supaya dapat mencapai hasil belajar yang baik dan maksimal.
4. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian.
5. Bagi peneliti sendiri sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1) pada Jurusan Teknik Mesin FT UNP Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Animal Fuadi. (2009). *"Cara Belajar dan Suasana Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Perangkat Audio Vidio Kelas XI SMK Swasta Terpadu AL-Azhar Bakiyah Nanggroe Aceh."* (skripsi). Padang: Universitas Negeri Padang.
- A.Sholah (2003). *" Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Mandiri Praktek Mesin Siswa SMK Negeri Prodi Mesin Produksi Se-Kotamadya Surabaya"*. (Tesis S2), Jakarta:Program Pasca Sarjana IKIP Jakarta.
- Conny Simiawan. (1992). *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta PT. Gramedia Widiasarana Jakarta.
- Depdiknas (2005 / 2006).*"Buku Panduan Tugas Akhir / Skripsi."* Padang : UNP.
- Dimiyati. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Husaini Usman. (2000). *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Julaika Yusuf. (1987). *Psikologi Pendidikan*. Padang: FIP IKIP Padang.
- Krisna Murty .(1996).*"Hubungan lingkungan belajar dengan hasil belajar dalam mata pelajaran Biologi siswa kelas III SMU Negeri 6 Padang"*.Skripsi.Padang:FMIPA-UNP.
- Mulyasa, (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Paendidikan*. Bandung: Rosda.
- Muchtar G .M. (1986). *Studi Mengenai Mahasiswa Tentang Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar dari Mahasiswa Matematika FPMIFA IKIP Padang*: IKIP Padang.
- _____. (1986). *Faktor-Faktor Lingkungan Kelas yang Menghambat Keberhasilan Mahasiswa Dalam Bidang studi Matematika Pada SMA Negeri di Sumatera Barat*. Padang: IKIP Padang.
- Nana Sudjana. (1989) *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. (1999). *Metoda Statistik*. Bandung
- _____. (2002). *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.